

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tembalang merupakan salah satu wilayah di bagian timur Kota Semarang yang memiliki perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir. Secara geografis, wilayah ini memiliki luas sekitar 26,38 km² dengan topografi berbukit yang memengaruhi pola pemukiman dan distribusi kegiatan ekonomi. Berdasarkan data BPS (2024), Tembalang dihuni oleh sekitar 67.500 rumah tangga, yang tersebar pada berbagai kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk berbeda-beda. Keberadaan pusat pendidikan seperti Universitas Diponegoro, berbagai pusat perdagangan, serta fasilitas publik lainnya menjadikan Tembalang sebagai kawasan urban yang penting. Karakteristik geografis dan perkembangan wilayah tersebut turut memengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap sumber pangan dan aktivitas konsumsi sehari-hari.

Dari sisi demografis dan sosial ekonomi, masyarakat Kecamatan Tembalang memiliki struktur yang heterogen. Variasi ini tercermin dari perbedaan tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta pola hidup masyarakat yang beragam. Pertumbuhan sektor pendidikan, perdagangan, jasa, dan perumahan di wilayah ini menyebabkan dinamika ekonomi yang tinggi, sehingga memicu adanya perbedaan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Rumah tangga dengan pendapatan menengah dan tinggi umumnya memiliki daya beli yang lebih baik terhadap pangan bergizi, sementara rumah

rumah tangga berpendapatan rendah cenderung lebih terbatas pilihannya. Menurut Reicilya et al., (2024) menyatakan bahwa Keberagaman karakteristik tersebut menjadikan Tembalang sangat relevan untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan konsumsi pangan.

Kondisi ekonomi wilayah dan tingkat aksesibilitas pangan di Kecamatan Tembalang tergolong baik karena didukung oleh keberadaan berbagai fasilitas pangan seperti pasar tradisional, pedagang keliling, minimarket, serta supermarket. Namun demikian, perbedaan akses antar daerah masih terlihat, terutama antara kawasan pemukiman padat penduduk dengan area perumahan menengah ke atas. Akses yang berbeda ini berpengaruh terhadap jenis dan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Menurut Kholidah et al., (2023) menyatakan bahwa faktor aksesibilitas pangan memiliki hubungan signifikan dengan pola konsumsi keluarga di Kota Semarang, khususnya dalam hal frekuensi konsumsi sayur, buah, dan protein hewani. Selain itu, faktor ekonomi turut berperan, di mana rumah tangga berpendapatan lebih tinggi dapat membeli pangan segar secara rutin, sedangkan rumah tangga berpendapatan rendah lebih banyak mengonsumsi pangan murah dan tahan lama seperti makanan olahan, mie instan, dan sumber karbohidrat dasar.

Kondisi geografis, demografis, dan ekonomi yang kompleks menjadikan Kecamatan Tembalang sebagai lokasi penelitian yang ideal untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Keragaman pendapatan memungkinkan analisis perbandingan yang komprehensif antar kelompok rumah tangga, sementara variasi akses terhadap

fasilitas pangan membantu menggambarkan bagaimana kondisi wilayah memengaruhi keputusan konsumsi. Selain itu, perkembangan wilayah akibat urbanisasi serta keberadaan fasilitas pendidikan dan perumahan menciptakan pola interaksi masyarakat yang berbeda, sehingga mempengaruhi kebiasaan makan dan pilihan pangan. Dengan demikian, karakteristik wilayah ini mendukung penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dan pola konsumsi pangan rumah tangga di kawasan perkotaan.

4.2 Identitas Responden

4.2.1 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga ibu rumah tangga merupakan salah satu karakteristik responden yang dianalisis untuk menggambarkan kondisi ekonomi keluarga secara umum. Pendapatan rumah tangga mencerminkan total penerimaan ekonomi keluarga dalam periode tertentu yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, khususnya kebutuhan pangan, sehingga berperan penting dalam menentukan pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan terkait pengeluaran sehari-hari. Besarnya pendapatan rumah tangga yang dikelola oleh ibu rumah tangga dapat memengaruhi frekuensi pembelian, kualitas, dan pola konsumsi pangan keluarga. Pendapatan rumah tangga diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori pendapatan bulanan untuk menggambarkan distribusi dan kondisi ekonomi responden sebagai dasar interpretasi hasil analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan Ibu rumah tangga berasal dari pendapatan dalam waktu satu bulan. Dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Ibu Rumah Tangga

Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
---Rp/bulan---	---rumah tangga---	---%---
< Rp2.000.000	3	1.50
Rp2.000.001 - 4.000.000	73	35.80
Rp4.000.001 - 6.000.000	107	52.50
> Rp6.000.000	21	10.30
Total	204	100.00

Data Primer, (2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui 204 responden pendapatan rumah tangga ibu rumah tangga menunjukkan adanya variasi antar responden dalam periode satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pendapatan Rp4.000.001 – Rp6.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 107 responden (52,50%). Responden dengan pendapatan Rp2.000.001 – Rp4.000.000 berjumlah 73 responden (35,80%). Responden dengan pendapatan kurang dari Rp2.000.000 merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 3 responden (1,50%) dan responden dengan pendapatan lebih dari Rp6.000.000 tercatat sebanyak 21 responden (10,30%). Dominannya responden pada kelompok pendapatan menengah menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga ibu rumah tangga yang menjadi objek penelitian memiliki kondisi ekonomi yang relatif cukup dan stabil. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden berada pada rentang pendapatan menengah tersebut, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, meskipun belum termasuk dalam kategori pendapatan tinggi. Adanya variasi pendapatan antar

responden juga mencerminkan perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga, yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumsi dan pola pengeluaran rumah tangga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumsi pangan keluarga. Peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan daya beli keluarga, sehingga memungkinkan rumah tangga untuk memilih bahan pangan dengan kualitas yang lebih baik, jumlah yang lebih memadai, serta variasi yang lebih beragam. Menurut Anderson dan Butcher (2006) menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan bergizi dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah, yang umumnya memprioritaskan pangan dengan harga lebih murah meskipun nilai gizinya relatif lebih rendah. Drewnowski dan Rehm (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan rumah tangga dan kualitas konsumsi pangan, di mana rumah tangga berpendapatan lebih tinggi mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan bernutrisi serta memiliki variasi konsumsi yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa kapasitas ekonomi keluarga berperan penting dalam menentukan pola konsumsi pangan sehari-hari.

Mayoritas responden yang berada pada kelompok pendapatan menengah menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga ibu rumah tangga memiliki potensi yang cukup dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Perbedaan tingkat pendapatan antar responden tetap memberikan ruang bagi analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan

besarnya kontribusi pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan, pola pembelian bahan pangan, serta tingkat pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai identitas responden, tetapi juga sebagai variabel penting yang mendukung analisis tujuan penelitian secara menyeluruh. Darmon dan Drewnowski (2015) yang menyatakan bahwa biaya pangan dan harga relatif menjadi salah satu hambatan utama dalam pemilihan pangan yang sehat, di mana rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki fleksibilitas ekonomi untuk beralih dari pangan murah namun kurang bergizi ke pangan berkualitas lebih baik, sehingga menciptakan variasi konsumsi pangan yang lebih luas.

4.2.2 Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga di kecamatan tembalang dengan rata-rata pengetahuan gizi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Identitas Responden berdasarkan Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
---kategori---		---rumah tangga---	---%---
Rendah	55 – 69	18	8,80
Sedang	70 – 84	85	41,70
Tinggi	≥ 85	101	49,50
Jumlah		204	100,00

Data Primer, (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga paling tinggi yaitu, sebanyak 101 rumah tangga (49,50%), diikuti oleh kategori sedang (41,70%) dan rendah (8,80%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik, karena proporsi responden dengan pengetahuan gizi tinggi dan sedang mencapai lebih dari 90% dari total sampel, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara umum responden sudah memahami konsep dasar nutrisi, sumber makanan sehat, serta prinsip gizi seimbang dalam konsumsi pangan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang lebih baik berpotensi membuat individu lebih mampu memilih jenis dan pola konsumsi makanan yang sesuai pedoman gizi seimbang, misalnya lebih sering mengonsumsi buah, sayur, serta kelompok pangan lain yang direkomendasikan dan lebih jarang mengonsumsi makanan tinggi gula atau lemak jenuh.

Pengetahuan gizi berperan sebagai landasan pemahaman dalam membentuk perilaku konsumsi pangan karena pengetahuan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan individu dalam menilai kualitas makanan serta menyesuaikan pilihan pangan dengan rekomendasi kesehatan. Menurut Syampurna (2018) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang gizi pangan berkaitan pada pemilihan dan pola konsumsi pangan dengan baik dan memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Rumah tangga biasanya yang akan memegang kendali dapur dan berkaitan dengan makanan sehari-hari adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga akan menentukan masakan apa yang akan dimakan keluarganya.

Rendahnya pengetahuan gizi pada ibu rumah tangga dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga ikut menentukan kemampuan dalam menerima pengetahuan tentang pangan dan memperoleh informasi mengenai pola makan yang baik untuk anggota

keluarganya. Menurut Yuliana *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua menunjukkan bahwa akan semakin mudah dalam menerima informasi tentang pemilihan bahan makanan yang baik dan beragam demi memenuhi kebutuhan pangan yang baik dan bergizi untuk anak-anaknya. Pengetahuan gizi seseorang akan menentukan kesejahteraan pangan dalam rumah tangga. Menurut Saputro dan Fidayani (2020) menyatakan pengetahuan gizi seseorang khususnya ibu akan menentukan menu makanan dalam rumah tangga yang berpengaruh pada pemenuhan gizi.

4.2.3 Frekuensi Belanja Pangan

Frekuensi belanja pangan ibu rumah tangga di Kecamatan tembalang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Identitas Responden berdasarkan Frekuensi Belanja Pangan

Pengetahuan Gizi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
---kategori---		---rumah tangga---	---%---
Rendah	55 – 69	4	2,00
Sedang	70 – 84	120	58,80
Tinggi	≥ 85	80	39,20
Jumlah		204	100,00

Data Primer, (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi belanja pangan ibu rumah tangga di Kecamatan tembalang yang paling banyak ditemukan adalah frekuensi sedang dengan jumlah 120 rumah tangga (58,80%), diikuti oleh frekuensi tinggi sebanyak 80 rumah tangga (39,20%), sedangkan frekuensi rendah hanya ditemukan pada 4 rumah tangga (2,00%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan belanja pangan pada tingkat yang teratur, sehingga pola

belanja rumah tangga relatif stabil. Proporsi responden yang menempati kategori sedang sebagai mayoritas menggambarkan bahwa rata-rata frekuensi belanja pangan berada pada tingkat menengah, yaitu responden umumnya melakukan belanja pangan secara berkala tetapi tidak dalam frekuensi yang sangat tinggi. Pola belanja yang teratur mencerminkan upaya keluarga dalam menyiapkan kebutuhan pangan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan rumah tangga.

Rata-rata frekuensi tersebut menunjukkan bahwa pola belanja pangan rumah tangga cenderung stabil dan terjadwal, yang penting dalam konteks pengelolaan pangan rumah tangga untuk memastikan persediaan bahan makanan yang segar dan bergizi tersedia secara konsisten. Frekuensi belanja pangan yang cukup sering dapat memengaruhi variabilitas dan kualitas asupan pangan, karena belanja yang sering memberi kesempatan bagi rumah tangga untuk memilih dan memasukkan bahan pangan segar seperti buah-buahan, sayuran, serta sumber protein berkualitas ke dalam menu harian mereka. Menurut Kopetsky *et al.* (2020) menyatakan bahwa hubungan positif antara frekuensi belanja dan diet quality secara keseluruhan, di mana rumah tangga yang melakukan belanja lebih sering memiliki skor diet yang lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan frekuensi belanja yang rendah atau tidak teratur. Hal ini menunjukkan bahwa praktik belanja yang teratur merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan yang lebih sehat.

Banyaknya penentu pangan dalam rumah tangga tentunya berdampak positif bagi ketahanan pangan rumah tangga, dimana mereka berkontribusi dalam membentuk pola konsumsi pangan yang lebih baik untuk keluarganya. Tentunya

makanan yang dikonsumsi akan lebih beragam dan tidak membosankan. Penganekaragaman ini akan meningkatkan pemenuhan gizi dan mutu pangan yang lebih baik sehingga meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Reswita *et al.* (2018) menyatakan bahwa penganekaragaman pangan bukan hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat akan jenis pangan tertentu tetapi ditujukan untuk menjamin peningkatan kualitas gizi masyarakat.

4.2.4 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masa pendidikan ibu rumah tangga di Kecamatan tembalang yaitu antara Tamat SD, SMP, SMA, dan Diploma atau Sarjana. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan (Skala Ordinal)	Jumlah	Persentase
	---rumah tangga---	---%---
Tamat SD (6 tahun)	15	7,40
Tamat SMP (9 tahun)	25	12,30
Tamat SMA (12 tahun)	75	36,80
Tamat D3 / Sarjana (≥ 15 tahun)	89	43,50
Jumlah	204	100,00

Data Primer, (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumah tangga paling banyak yaitu tingkat D3 atau Sarjana dengan jumlah sebanyak 89 orang atau 43,50% sedangkan pendidikan ibu rumah tangga paling sedikit yaitu tamat SD sebanyak 15 orang atau 7,40%, sisanya ditingkat SMA dengan jumlah ibu rumah tangga sebanyak 75 orang atau 36,80% dan yang berada di tingkat SMP sebanyak 25 orang atau 12,30% dari total ibu rumah tangga di kecamatan tembalang, sehingga dapat

mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan pangan dan cara berfikir pengambilan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan gizi bagi anggota rumah tangganya.

Hasil penelitian, dilihat rata-rata tingkat pendidikan ibu rumah tangga secara keseluruhan berada di antara kategori Tamat SMA dan Tamat D3/Sarjana, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau lebih. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa ibu-ibu dalam studi ini memiliki kapasitas pengetahuan dasar yang baik, yang secara potensial meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan mengimplementasikan informasi gizi dalam memilih bahan pangan serta merencanakan ketahanan pangan keluarga sesuai prinsip gizi seimbang. Secara teoritis dan empiris, hal ini konsisten dengan literatur bahwa pendidikan ibu bukan hanya mencerminkan kemampuan intelektual, melainkan juga merupakan penentu utama terhadap praktik konsumsi pangan sehat dalam rumah tangga. Pendidikan ibu rumah tangga merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian ketahanan pangan karena memiliki implikasi terhadap kualitas pangan keluarga, keberagaman pangan yang dikonsumsi, dan praktik gizi keluarga yang berujung pada status gizi dan kesehatan keluarga secara menyeluruh.

Ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah, akan cenderung tidak memperhatikan pola ketahanan pangan yang baik dan cenderung memilih bahan pangan yang berdasarkan kemampuan membeli bahan pangan tanpa memperlihatkan nilai gizi dalam makanan tersebut. Menurut Alfiati (2018) menyatakan bahwa seorang ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan cenderung memiliki tingkat kesadaran dalam pemberian pangan yang

lebih baik sehingga akan memilih makanan yang memiliki gizi tinggi dan lebih sehat untuk keluarganya dibanding mereka yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Terlihat ibu rumah tangga di Kecamatan tembalang yang paling banyak adalah tamat D3 atau Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga tergolong tinggi, sehingga dapat mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga dengan stabil. Menurut Nurdiani dan Widjojoko (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin baik kemampuan dalam mengambil keputusan dalam mempertimbangkan pola konsumsi rumah tangganya sehingga rumah tangga akan tahan pangan, begitu juga sebaliknya semakin rendah pendidikan ibu rumah tangga maka cenderung akan menentukan pola konsumsi sesuai dengan kemampuan membelinya tanpa melihat nilai gizinya yang menyebabkan peluang rumah tangga tahan pangan rendah.

4.2.5 Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sejumlah tanggungan rumah tangga di Kecamatan tembalang berkisar antara 2-7 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga	Jumlah	Persentase
---Orang---	---rumah tangga---	---%---
≤ 4	56	27,50
5	65	31,90
6	48	23,50
7	35	17,20
Jumlah	204	100,00

Data Primer, (2025)

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa jumlah tanggungan rumah tangga di

kecamatan tembalang yang paling besar yaitu 5 orang sebesar 65 rumah tangga atau 31,90% diikuti dengan jumlah anggota keluarga yaitu 4 orang sebanyak 56 rumah tangga atau 27,50%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit yaitu 7 orang sebesar 35 rumah tangga atau 17,20% dari total responden ibu rumah tangga dan sisanya yaitu memiliki jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 48 rumah tangga atau 23,50% dari total responden ibu rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki keluarga berukuran menengah hingga besar, dengan proporsi keluarga beranggotakan 6–7 orang mencapai lebih dari 40 persen dari total responden. Berdasarkan perhitungan rata-rata, jumlah anggota keluarga ibu rumah tangga adalah sekitar 5 orang per rumah tangga, yang mencerminkan tingginya jumlah tanggungan dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pola dan tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi oleh ibu rumah tangga, baik dari segi kuantitas maupun jenis pangan. Kondisi ini mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi pangan serta penyesuaian strategi pengelolaan pangan agar kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi. Menurut Putri *et al*, (2024) yang menyatakan bahwa ukuran keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi dan pengeluaran pangan rumah tangga, di mana rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung memiliki konsumsi pangan total yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga kecil.

Ukuran keluarga juga berhubungan dengan keberagaman konsumsi pangan karena adanya perbedaan preferensi makanan antar anggota keluarga, sehingga ibu

rumah tangga dituntut untuk menyediakan pangan yang beragam guna memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara keseluruhan. Menurut Sari dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa ukuran keluarga juga berhubungan dengan keberagaman konsumsi pangan karena adanya perbedaan preferensi makanan antar anggota keluarga, sehingga ibu rumah tangga dituntut untuk menyediakan pangan yang beragam guna memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis konsumsi pangan rumah tangga, khususnya dalam memahami peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan ketahanan pangan keluarga.

Anggota keluarga merupakan orang yang tinggal dalam satu rumah yang memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama-sama. Banyaknya jumlah anggota keluarga para ibu responden akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Menurut Arlus *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin sedikit pangan yang tersedia dalam satu keluarga untuk dikonsumsi sehingga mungkin tidak akan cukup memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga akan mempengaruhi pengeluaran dalam rumah tangga dalam pengeluaran pangan. Ibu rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Menurut Nababan (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pangan, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

4.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan bagi negara sampai dengan perorangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi dan terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik. Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran Pangan	Rata-rata	Persentase
---Produk---	---Rp/Bln---	---%---
Beras	180.000	14,40
Telur ayam	100.000	8,00
Daging ayam	150.000	12,00
Daging sapi	90.000	7,20
Ikan segar	120.000	9,60
Sayur-sayuran	140.000	11,20
Buah-buahan	110.000	8,80
Minyak goreng	80.000	6,40
Gula pasir	40.000	3,20
Susu	140.000	11,20
Jumlah	1.250.000	100,00

Data Primer, (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran pangan rumah tangga per bulan adalah sebesar Rp1.250.000. Komoditas beras merupakan komoditas dengan nilai pengeluaran tertinggi, yaitu sebesar Rp180.000 per bulan (14,40 %), yang menegaskan bahwa beras masih menjadi makanan pokok utama dalam pola konsumsi rumah tangga responden. Analisis terhadap pengeluaran untuk sumber protein hewani menunjukkan bahwa rumah tangga mengalokasikan porsi anggaran

yang relatif besar untuk memenuhi kebutuhan protein. Rata-rata pengeluaran untuk daging ayam mencapai Rp150.000 (12,00 %), diikuti oleh ikan segar sebesar Rp120.000 (9,60 %), telur ayam Rp100.000 (8,00 %), dan daging sapi Rp90.000 (7,20 %). Pola ini menggambarkan bahwa rumah tangga menempatkan komoditas sumber protein tersebut sebagai bagian penting dari konsumsi pangan mereka. Pengeluaran untuk sayur-sayuran dan buah-buahan masing-masing sebesar Rp140.000 (11,20 %) dan Rp110.000 (8,80 %) menunjukkan adanya upaya rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam dan bergizi. Sementara itu, komoditas susu atau produk olahan susu juga memiliki porsi pengeluaran yang signifikan, yaitu Rp140.000 (11,20 %), yang dipengaruhi oleh preferensi konsumsi keluarga, terutama apabila terdapat anggota keluarga yang masih dalam usia pertumbuhan anak. Untuk komoditas pelengkap seperti minyak goreng dan gula pasir, pengeluaran masing-masing sebesar Rp80.000 (6,40 %) dan Rp40.000 (3,20 %) menunjukkan bahwa komoditas tersebut juga merupakan bagian dari konsumsi pangan rumah tangga meskipun porsinya lebih kecil dibandingkan komoditas pokok dan sumber protein. struktur pengeluaran pangan rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar anggaran rumah tangga difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras dan protein hewani. Menurut Trisna *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga secara signifikan memengaruhi besaran pengeluaran konsumsi pangan, di mana rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengalokasikan dana terhadap kebutuhan pangan yang lebih beragam dan berkualitas, sedangkan rumah tangga berpendapatan

rendah memiliki keterbatasan dalam hal ini.

pendapatan rumah tangga menjadi salah satu determinan utama dalam menentukan alokasi pengeluaran terhadap konsumsi pangan, di mana peningkatan pendapatan rumah tangga umumnya diikuti dengan peningkatan total pengeluaran pangan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga berdampak pada besaran pengeluaran pangan, karena semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan pangan rumah tangga semakin besar sehingga mempengaruhi total alokasi anggaran pangan. Pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Rohman dan Maharani (2018) menyatakan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, hampir sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Rumah tangga tersebut sering mengonsumsi sayur-sayuran karena harga sayuran di Kecamatan Tembalang terjangkau sehingga ibu rumah tangga memilih untuk membeli sayuran untuk konsumsi sehari-hari.

4.3.1 Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator pada kuesioner yang mencerminkan ketersediaan stok pangan, keteraturan pembelian pangan, dan kemampuan rumah tangga menjaga pasokan pangan untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bahan pangan secara fisik, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dalam menjamin keberlanjutan pasokan pangan melalui pembelian rutin maupun pengelolaan

persediaan. Rumah tangga yang mampu menjaga ketersediaan pangan secara konsisten menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang lebih baik karena dapat memenuhi kebutuhan konsumsi seluruh anggota keluarga tanpa mengalami kekurangan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki ketersediaan pangan yang relatif baik, yang tercermin dari keteraturan dalam melakukan belanja pangan serta kemampuan menjaga ketersediaan bahan pangan pokok dan pangan segar di rumah. Ketersediaan pangan yang memadai ini sejalan dengan pola pengeluaran pangan rumah tangga yang menunjukkan alokasi anggaran pada berbagai jenis pangan, termasuk pangan pokok, sumber protein hewani, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok, tetapi juga berupaya menjaga keberagaman pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Pendapatan rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat ketersediaan pangan. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup dan beragam, serta mampu melakukan pembelian pangan secara rutin tanpa harus menunggu stok pangan habis. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah cenderung membatasi jumlah dan variasi pangan yang tersedia, sehingga berpotensi mengalami keterbatasan ketersediaan pangan. Menurut Trisna *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan dan pola konsumsi pangan rumah tangga. Pendapatan jumlah anggota keluarga juga memengaruhi ketersediaan

pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Apabila peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka ketersediaan pangan per kapita dalam rumah tangga dapat menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berkontribusi dalam menentukan tingkat ketersediaan pangan rumah tangga. Handayani dan Yulistiyono (2023) menyatakan bahwa wilayah Kecamatan Tembalang, ketersediaan pangan rumah tangga juga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap pasar dan bahan pangan segar. Ketersediaan sayur-sayuran dan bahan pangan lainnya dengan harga yang relatif terjangkau mendorong rumah tangga untuk menjaga ketersediaan pangan secara rutin. Dengan demikian, ketersediaan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, demografis, dan lingkungan yang saling terkait dalam menentukan keberlanjutan pasokan pangan keluarga.

4.3.2 Akses Pangan

Akses pangan merupakan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang tersedia melalui mekanisme ekonomi, fisik, dan sosial, sehingga kebutuhan konsumsi seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Akses pangan diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu kemampuan rumah tangga dalam membeli bahan pangan, frekuensi belanja pangan, serta kemudahan menjangkau sumber pangan di lingkungan sekitar. Akses pangan yang baik mencerminkan bahwa rumah tangga memiliki daya beli yang memadai

dan tidak mengalami hambatan berarti dalam memperoleh bahan pangan yang dibutuhkan untuk konsumsi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki tingkat akses pangan yang relatif baik. Kondisi ini tercermin dari kebiasaan rumah tangga dalam melakukan belanja pangan secara rutin serta kemampuan melakukan pembelian ulang ketika persediaan bahan pangan mulai menipis. Pola tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga mampu menjaga kesinambungan pasokan pangan tanpa harus mengalami kekurangan pangan dalam jangka pendek. Frekuensi belanja pangan yang cukup juga mengindikasikan bahwa rumah tangga memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan kebutuhan konsumsi dengan ketersediaan pangan di pasar.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat akses pangan. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki daya beli yang lebih besar sehingga mampu memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Rumah tangga dengan pendapatan terbatas cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses pangan tertentu, terutama pangan sumber protein hewani dan pangan bergizi lainnya. Menurut Rasidin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi dan stabilitas pendapatan berpengaruh signifikan terhadap akses pangan rumah tangga. Selain faktor ekonomi, kondisi lingkungan wilayah penelitian turut berperan dalam membentuk tingkat akses pangan rumah tangga. Kecamatan Tembalang memiliki ketersediaan sarana distribusi pangan yang relatif baik, seperti pasar tradisional, toko bahan pangan, serta pedagang sayur keliling yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Keberadaan sarana tersebut memberikan kemudahan bagi rumah

tangga dalam memperoleh bahan pangan tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar, baik dari sisi transportasi maupun waktu. Kemudahan akses fisik ini berkontribusi dalam menurunkan risiko keterbatasan pangan dan mendukung keberlanjutan konsumsi pangan rumah tangga. Secara keseluruhan, akses pangan rumah tangga dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan ekonomi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Rumah tangga dengan pendapatan yang memadai dan akses fisik yang baik terhadap sumber pangan cenderung memiliki tingkat akses pangan yang lebih stabil, sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga secara berkelanjutan.

4.3.3 Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan merupakan aspek penting dalam ketahanan pangan rumah tangga yang berkaitan dengan cara rumah tangga mengolah, menyajikan, dan mengonsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini, pemanfaatan pangan diukur melalui beberapa indikator, antara lain keberagaman jenis pangan yang dikonsumsi, pemilihan bahan pangan yang bernilai gizi, serta kebiasaan mengonsumsi sayur-sayuran, buah-buahan, dan sumber protein hewani maupun nabati. Pemanfaatan pangan yang baik menunjukkan bahwa rumah tangga tidak hanya mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengonsumsi pangan secara sehat dan seimbang sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden telah menerapkan pola konsumsi pangan yang relatif beragam. Rumah tangga tidak hanya

mengandalkan pangan pokok sebagai sumber energi, tetapi juga mengombinasikannya dengan berbagai sumber protein hewani, sayur-sayuran, buah-buahan, serta produk olahan susu. Keberagaman konsumsi pangan ini mencerminkan adanya upaya rumah tangga dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan, yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan gizi yang lebih optimal bagi anggota keluarga.

Konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan yang relatif rutin juga menunjukkan kesadaran rumah tangga terhadap pentingnya asupan vitamin dan mineral dalam menjaga kesehatan keluarga. Pemanfaatan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengetahuan gizi keluarga. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih bahan pangan yang berkualitas serta mampu mengalokasikan pengeluaran untuk pangan bergizi yang relatif lebih mahal, seperti sumber protein hewani dan produk olahan susu. Tingkat pengetahuan gizi yang lebih baik mendorong rumah tangga untuk mengatur menu makanan secara lebih seimbang dan bervariasi. Menurut Trisna *et al.* (2024) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi, khususnya pendapatan rumah tangga, berpengaruh signifikan terhadap pola dan kualitas konsumsi pangan. Jumlah anggota keluarga juga berperan dalam menentukan tingkat pemanfaatan pangan. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar tantangan dalam menjaga keberagaman dan kualitas konsumsi pangan, terutama apabila pendapatan rumah tangga untuk memprioritaskan kuantitas pangan dibandingkan kualitas gizi, sehingga berdampak pada berkurangnya variasi jenis pangan yang dikonsumsi. Perbedaan pendapatan

dan jumlah anggota keluarga menjadi faktor yang menjelaskan variasi tingkat pemanfaatan pangan antar rumah tangga responden.

4.4 Uji Instrumen Validitas dan Reliabilitas

4.4.1 Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan Untuk mengukur validitas kuesioner yang diberikan kepada responden maka digunakan rumus korelasi Produk Moment. Teknik korelasinya memakai Pearson Correlation, dihitung dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki r hitung $> r$ tabel.

Seluruh item pernyataan pada setiap variabel penelitian memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,137), sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Variabel tingkat pendapatan (X1) menunjukkan nilai korelasi antara 0,819 – 0,900 yang menandakan hubungan item yang kuat dalam merepresentasikan pendapatan responden. Variabel pengetahuan gizi (X2) memiliki nilai korelasi 0,825 – 0,870 yang menunjukkan konsistensi pengukuran pengetahuan gizi. Variabel frekuensi belanja pangan (X3) juga menunjukkan korelasi yang baik, yaitu 0,749 – 0,853, sehingga layak digunakan untuk mengukur kebiasaan belanja pangan. Variabel tingkat pendidikan (X4) memiliki nilai korelasi 0,614 – 0,898 dan tetap memenuhi kriteria validitas meskipun terdapat variasi nilai. Variabel jumlah anggota keluarga (X5) menunjukkan korelasi sangat tinggi, yaitu 0,875 – 0,923, yang menandakan konsistensi pengukuran yang sangat baik. Variabel ketahanan pangan rumah tangga (Y) memiliki nilai korelasi antara 0,863 – 0,912, yang

menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur konsumsi pangan secara akurat.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam penelitian ini dengan teknik Cronbach's alpha. Apabila nilai Cronbach's Coefficient Alpha lebih besar dari 0,6, maka kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan reliabel. Jika nilai Cronbach's Coefficient Alpha lebih kecil 0,6, maka kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan tidak reliabel.

Seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6 sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Variabel tingkat pendapatan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942 yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi, sedangkan variabel pengetahuan gizi memperoleh nilai 0,959 yang menandakan reliabilitas sangat kuat. Variabel frekuensi belanja pangan dan tingkat pendidikan masing-masing memiliki nilai 0,861 dan 0,880, yang menunjukkan bahwa instrumen pada kedua variabel tersebut konsisten dalam mengukur konstruk yang diteliti. Variabel jumlah anggota keluarga juga menunjukkan reliabilitas sangat tinggi dengan nilai 0,937. Variabel konsumsi pangan rumah tangga memiliki nilai Cronbach's Alpha tertinggi yaitu 0,962, yang mengidentifikasi bahwa seluruh item pertanyaan mampu mengukur konsumsi pangan secara stabil dan akurat.

4.4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum

mengenai karakteristik data penelitian yang diperoleh dari responden. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan data seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta sebaran data pada setiap variabel. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi responden dan variabel penelitian secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola data sebelum dilakukan analisis lanjutan. Hasil pengujian reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pendapatan	204	12	35	23.95	4.934
Pengetahuan Gizi	204	12	49	37.26	7.597
Frekuensi Belanja Pangan	204	6	24	17.00	2.844
Tingkat Pendidikan	204	5	24	15.72	3.819
Jumlah Anggota Keluarga	204	8	25	17.63	3.904
Ketahanan Pangan Rumah Tangga	204	9	39	24.72	7.038

Data Tabel

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis statistik deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 204 rumah tangga. Variabel tingkat pendapatan memiliki nilai rata-rata 23,95 dengan standar deviasi 4,934 yang menunjukkan tingkat pendapatan responden berada pada kategori sedang. Variabel pengetahuan gizi memiliki nilai rata-rata 37,26 dengan standar deviasi 7,597 yang menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan gizi yang cukup baik meskipun terdapat variasi antar individu. Variabel frekuensi belanja pangan menunjukkan nilai rata-rata 17,00 dengan standar deviasi 2,844, yang menggambarkan frekuensi belanja pangan berada pada tingkat sedang dan relatif homogen. Variabel tingkat pendidikan memiliki rata-rata 15,72 dan standar deviasi

3,819, yang menunjukkan variasi tingkat pendidikan responden masih dalam batas wajar. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki rata-rata 17,63 dengan standar deviasi 3,904, sedangkan variabel konsumsi pangan rumah tangga memiliki nilai rata-rata 24,72 dengan standar deviasi 7,038, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsumsi pangan rumah tangga.

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas terkait model ketahanan pangan ibu rumah tangga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Unstandar residual	Batas	Keterangan
0.200	0.05	Normal

Data Tabel

Tabel 9 menunjukkan hasil dari analisis uji normalitas dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, hasil ini menunjukkan bahwa data unstandardized residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting, sehingga analisis lanjutan seperti regresi linier dapat dilakukan secara valid. Distribusi residual yang normal menandakan bahwa kesalahan prediksi dalam model tersebar secara acak dan tidak bias, sehingga hasil estimasi parameter menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mishra *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa data residual dengan nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan distribusi normal dan layak digunakan dalam analisis parametrik.

4.5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas terkait model ketahanan pangan ibu rumah tanggapapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendapatan	-1,095	0,275	Homoskedastisitas
Pengetahuan Gizi	-1,250	0,213	Homoskedastisitas
Frekuensi Belanja Pangan	.484	0,629	Homoskedastisitas
Tingkat Pendidikan	.517	0,606	Homoskedastisitas
Jumlah Anggota Keluarga	-1,795	0,074	Homoskedastisitas

Data Tabel

Berdasarkan tabel 10, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual dapat dianggap konstan di seluruh observasi.

4.5.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai varians inflation factor (VIF) dan tolerance (α). Hasil uji multikolinearitas terkait model ketahanan pangan ibu rumah tangga dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pendapatan	0.905	1.105	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengetahuan Gizi	0.909	1.100	Tidak terjadi multikolinieritas
Frekuensi Belanja Pangan	0.906	1.104	Tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat Pendidikan	0.841	1.189	Tidak terjadi multikolinieritas
Jumlah Anggota Keluarga	0.785	1.274	Tidak terjadi multikolinieritas

Data Tabel

Berdasarkan tabel 11, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) di bawah 10, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Kondisi ini menandakan tidak ada hubungan linier yang tinggi antar variabel independen, sehingga estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara akurat.

4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji tujuan kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dibuat model persamaan

linear berganda sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	beta	t hitung	Sig t
(Constant)	-8.970			
Tingkat Pendapatan	0.104	0.073	1.271	0.205
Pengetahuan Gizi	0.160	0.173	3.011	0.003*
Frekuensi Belanja Pangan	0.313	0.126	2.202	0.029*
Tingkat Pendidikan	0.589	0.319	5.361	0.000*
Jumlah Anggota Keluarga	0.605	0.335	5.439	0.000*
F hitung	27.371			
Sig F	0.000			
R square	0.394			
Variabel Dependent : Ketahanan Pangan Rumah Tangga				

Data Tabel

Keterangan:

* = Signifikansi.

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -8,970 + 0,104X_1 + 0,160X_2 + 0,313X_3 + 0,589X_4 + 0,605X_5$$

Nilai konstanta sebesar $-8,970$ menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka nilai konsumsi pangan rumah tangga bernilai $-8,970$. Nilai ini bersifat matematis dan digunakan untuk membentuk model regresi.

1. Berdasarkan model regresi yang terbentuk, diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,394. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 39,4% variasi ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga yang dimasukkan ke dalam model regresi.

Sementara itu, 60,6% variasi ketahanan pangan rumah tangga lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti preferensi konsumsi, budaya makan, harga pangan, aksesibilitas pangan, serta faktor sosial dan psikologis yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai R square tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik dan layak digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Tabel 12 menunjukkan hasil dari analisis regresi linear berganda terkait pendapatan keluarga terhadap ketahanan pangan pada rumah tangga di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan variabel independen yang digunakan ada lima variabel, yaitu tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

2. Pengaruh X1 (Tingkat Pendapatan) terhadap variabel Y (ketahanan pangan rumah tangga)

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi sebesar 0,205 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini peningkatan pendapatan rumah tangga secara langsung diikuti oleh peningkatan ketahanan pangan, sebagian pendapatan

dialokasikan untuk kebutuhan non pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Aliciafahlia *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tidak otomatis meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan karena sebagian pendapatan dialihkan ke kebutuhan lain seperti biaya pendidikan, cicilan, atau pengeluaran non pangan lainnya, sehingga hubungan pendapatan konsumsi pangan tidak dapat diinterpretasikan secara kausal pada tingkat signifikansi tertentu.

3. Pengaruh X2 (Pengetahuan gizi) terhadap variabel Y (ketahanan pangan rumah tangga)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi pengetahuan gizi sebesar 0,160 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi berkontribusi positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Artinya, rumah tangga dengan tingkat pemahaman gizi yang lebih baik cenderung mengonsumsi pangan dalam jumlah dan kualitas yang lebih memadai. Pengetahuan gizi berperan dalam membentuk perilaku memilih bahan pangan, menentukan menu harian, serta mengatur porsi konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Khoirudin dan Damayanti (2016) yang menyatakan bahwa konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh kapasitas pemikiran dalam memahami pentingnya asupan pangan yang seimbang.

4. Pengaruh X3 (frekuensi belanja pangan) terhadap variabel Y (ketahanan pangan rumah tangga)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisiensi regresi frekuensi belanja pangan sebesar 0,313 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin sering rumah tangga melakukan belanja pangan, semakin tinggi tingkat ketahanan pangan yang dihasilkan. Frekuensi belanja mencerminkan ketersediaan bahan pangan di rumah, khususnya bahan pangan segar seperti sayur, buah, dan protein hewani. Rumah tangga yang berbelanja lebih sering untuk memenuhi kebutuhan pangan harian secara berkelanjutan, sehingga ketahanan pangan menjadi lebih stabil dan beragam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nurdiani dan Widjojoko (2016) yang menyatakan bahwa frekuensi belanja pangan berhubungan erat dengan variasi dan kecukupan konsumsi rumah tangga.

5. Pengaruh X4 (tingkat pendidikan) terhadap variabel Y (ketahanan pangan rumah tangga)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisiensi regresi tingkat pendidikan sebesar 0,589 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang cukup terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses informasi, memahami kebutuhan gizi, serta mengelola sumber daya ekonomi secara lebih efisien. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola ketahanan pangan yang lebih terencana dan memperhatikan aspek kualitas, bukan sekedar kuantitas. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian dari Susilowati (2018) yang menyatakan bahwa peran pendidikan sebagai faktor struktural dalam peningkatan kesejahteraan pangan rumah tangga.

6. Pengaruh X5 (Jumlah anggota keluarga) terhadap variabel Y (ketahanan pangan rumah tangga)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisiensi regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,605 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 0,605 satuan, dengan asumsi faktor lain. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin tinggi kebutuhan pangan yang harus terpenuhi. Jumlah anggota keluarga secara langsung memengaruhi volume konsumsi pangan karena bertambahnya individu yang harus dipenuhi kebutuhan energinya. Variabel ini menjadi salah satu faktor dengan pengaruh terbesar dalam model, menandakan bahwa struktur demografis rumah tangga memainkan peran penting dalam konsumsi pangan.

4.7 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen (tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ketahanan pangan rumah tangga). Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 27,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Hasil uji F ini juga menunjukkan bahwa meskipun pada pengujian parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh signifikan, namun secara keseluruhan kombinasi variabel dalam model regresi mampu menjelaskan variasi ketahanan pangan rumah tangga secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa konsumsi pangan rumah tangga tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi beberapa faktor sosial ekonomi secara bersamaan.

Hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 27,371 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, frekuensi belanja pangan, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

4.8 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel independen, yaitu tingkat pendapatan (X1), pengetahuan gizi (X2), frekuensi belanja pangan (X3), tingkat pendidikan (X4), dan jumlah anggota keluarga (X5) secara parsial terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y). Apabila signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel X secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis parsial (uji t), diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar 0,104 dengan nilai t hitung 1,271 yang lebih kecil dari t tabel (1,972) serta nilai signifikansi sebesar 0,205 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi pangan, karena rumah tangga dapat mengalokasikan tambahan pendapatan untuk kebutuhan lain di luar pangan, seperti pendidikan, kesehatan, atau tabungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Suryani *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu berimplikasi langsung pada peningkatan konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pola pengeluaran dan preferensi rumah tangga. Hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga dinyatakan ditolak. Variabel pengetahuan gizi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah

tangga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,160, nilai t hitung 3,011, serta signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan gizi yang dimiliki rumah tangga, maka semakin baik pula pola dan kualitas konsumsi pangannya. Pengetahuan gizi berperan penting dalam menentukan pemilihan bahan makanan, keseimbangan zat gizi, serta kesadaran terhadap pentingnya konsumsi pangan sehat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Spronk *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa literasi gizi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku konsumsi pangan dan kualitas diet rumah tangga. Hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan pengetahuan gizi terhadap konsumsi pangan rumah tangga dapat diterima.

Variabel frekuensi belanja pangan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,313, t hitung 2,202 serta signifikansi 0,029 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rumah tangga melakukan pembelian bahan pangan, maka semakin terjamin ketersediaan pangan di dalam rumah tangga, baik dari segi jumlah maupun keberagaman jenis pangan. Frekuensi belanja yang tinggi memungkinkan rumah tangga memperoleh bahan pangan yang lebih segar dan berkualitas, sehingga berdampak langsung pada peningkatan ketahanan pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Zhang *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa intensitas belanja pangan berkorelasi positif dengan kualitas ketahanan rumah tangga. Hipotesis ketiga dinyatakan diterima.

Variabel tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan

terhadap ketahanan pangan rumah tangga dengan koefisien regresi sebesar 0,589 dan nilai t hitung sebesar 5,361 serta signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala atau anggota rumah tangga, maka semakin baik kemampuan dalam mengelola konsumsi pangan, memahami informasi gizi, serta menentukan pilihan makanan yang lebih sehat. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir rasional dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mayen *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas konsumsi pangan rumah tangga. Hipotesis keempat dinyatakan diterima.

Variabel jumlah anggota keluarga juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,605, t hitung 5,439, serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan konsumsi pangan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan besarnya pengeluaran dan volume konsumsi pangan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari FAO (2017) yang menyatakan bahwa ukuran rumah tangga memiliki hubungan langsung dengan tingkat ketahanan pangan dan kebutuhan gizi. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga dapat diterima.